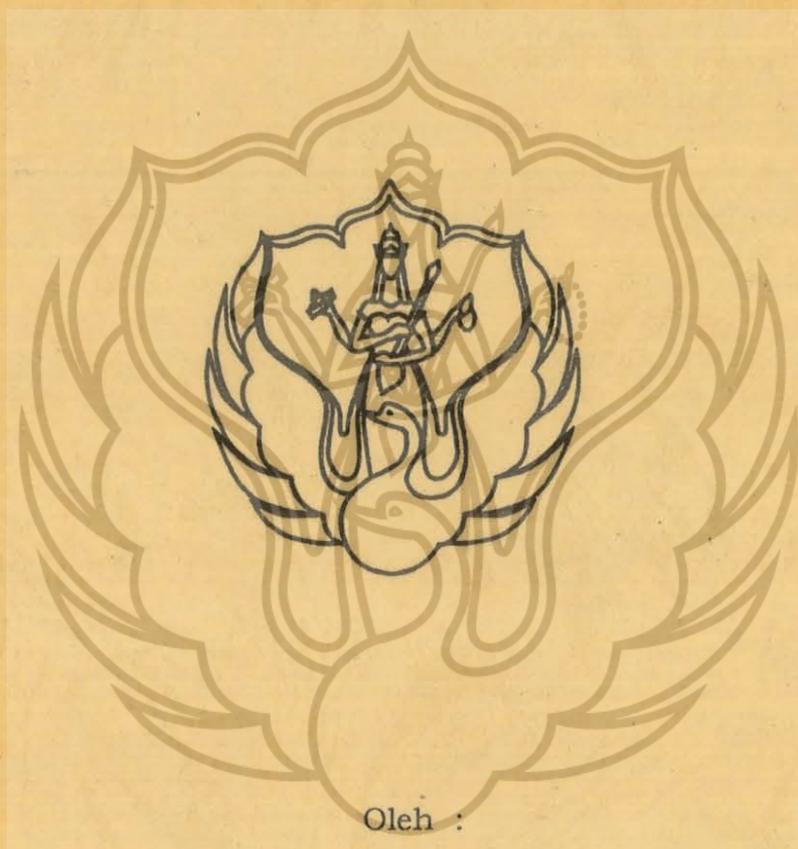


**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI:
BABAR LAYAR, LONGKRANG, BONDHET
DAN TITIPATI**

PERTANGGUNGJAWABAN PENYAJIAN KARAWITAN
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
Minat Utama Penyajian Karawitan



Oleh :

Sudaryanto
0310345012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI:
BABAR LAYAR, LONGKRANG, BONDHET
DAN TITIPATI**

PERTANGGUNGJAWABAN PENYAJIAN KARAWITAN
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
Minat Utama Penyajian Karawitan



Oleh :

Sudaryanto
0310345012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI:
BABAR LAYAR, LONGKRANG, BONDHET
DAN TITIPATI**



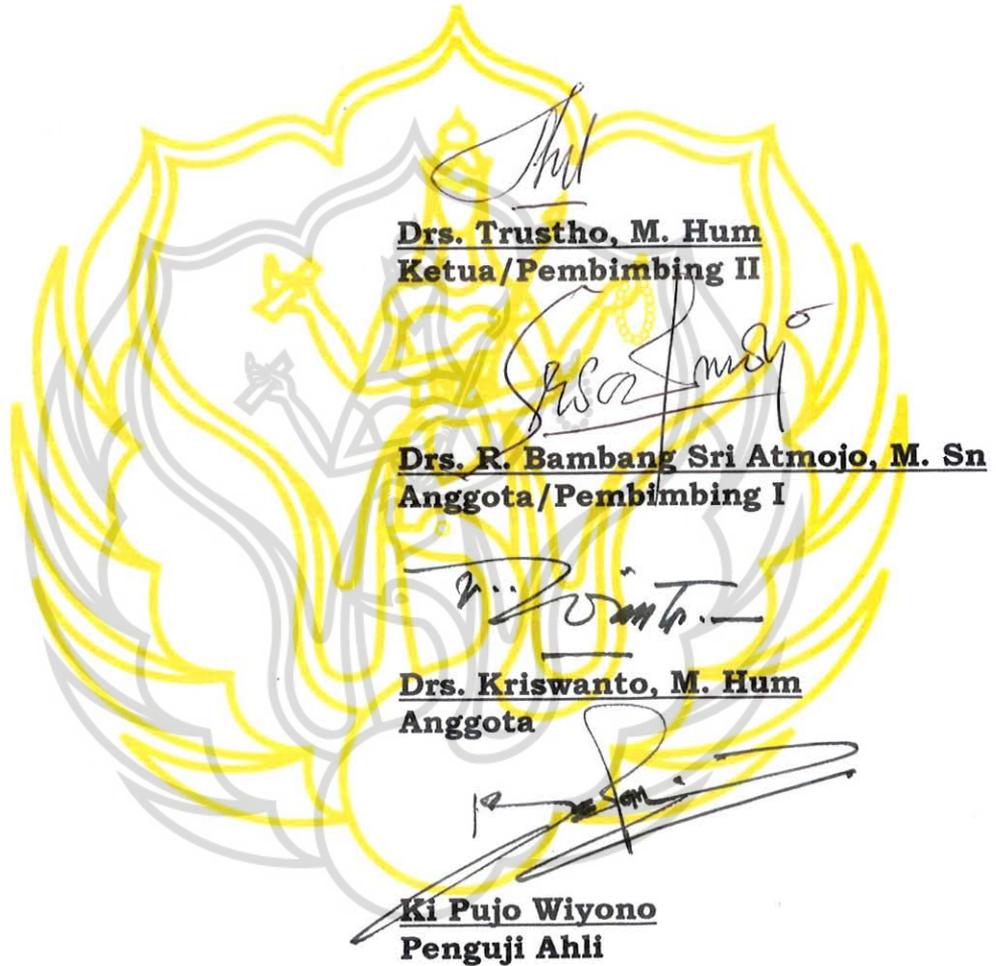
Oleh :

Sudaryanto
0310345012

**Tugas Akhir Penyajian ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2009**

PENGESAHAN

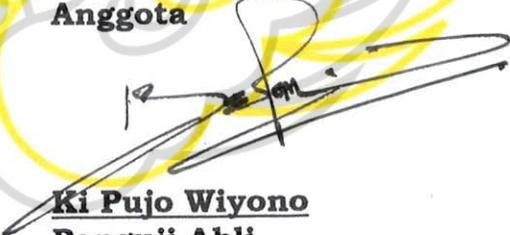
Tugas Akhir dengan judul “Penyajian Gending-gending Tradisi : Babar Layar, Longkrang, Bondhet dan Titipati” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 juni 2009.




Drs. Trustho, M. Hum
Ketua/Pembimbing II


Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M. Sn
Anggota/Pembimbing I


Drs. Kriswanto, M. Hum
Anggota

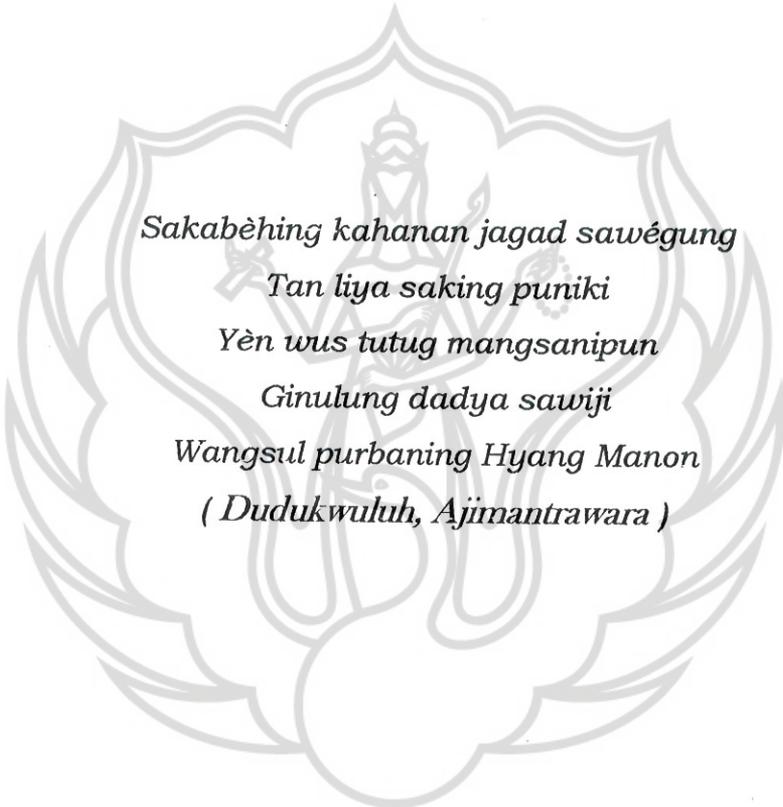

Ki Pujo Wiyono
Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 195702181981031003

MOTTO



*Sakabèhing kahanan jagad sawégun
Tan liya saking puniki
Yèn wus tutug mangsanipun
Ginulung dadya sawiji
Wangsul purbaning Hyang Manon
(Dudukwuluh, Ajimantrawara)*

PERSEMBAHAN



Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :

*Ayah, Ibu dan Adikku tercinta
Rr. Christanti Purnamaningrum
Semua yang peduli dengan Seni Karawitan*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Juni 2009.


Sudaryanto

PRAKATA

*Bismillaahirrohmaanirrokhim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera,
Om Swastiastu,
Salam Budaya,*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Penyajian Gending-gending Tradisi: Babar Layar, Longkrang, Bondhet dan Titipati ” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis sekaligus penyaji menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum selaku ketua Jurusan Seni Karawitan sekaligus sebagai pembimbing II yang telah

memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn selaku pembimbing I sekaligus nara sumber yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum selaku Dosen Wali yang telah memberikan teguran dan motivasi kepada penulis dalam menempuh kuliah sampai Penyajian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian akhir.
5. Nara sumber yang terdiri dari Bapak Sutedjo, Bapak Margiono, Bapak P. Suparto, Bapak Giyatno yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang gending garap *soran*, *lirihan*, iringan tari dan pakeliran gaya Yogyakarta.
6. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam penyajian tugas akhir ini.

7. Rekanku Ragil, Urip Wahyono, Nanang Wijayanto yang selalu membantu memperbaiki kerusakan komputer, mengumpulkan data yang sempat hilang, membuat desain ID Card, pamflet dan undangan di Sanggar Wayang Kancil Ki Ledjar Soebroto Yogyakarta, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
8. Mas Haryo Sumantri, mas Suharno, mas Mulyanto, mas Sutaryo, mas Warsito, mas Sri Mulyono, mas Aneng Kiswantoro, Mukhlas Hidayat, mbak Wiyani yang telah banyak memberi masukan tentang garap kendangan wayang, rebaban dan vokal.
9. Teman-teman HMJ Jurusan Seni Karawitan yang tergabung dalam Etnik Produksi yang telah mendukung dan membantu jalannya penyajian tugas akhir ini sehingga semua proses penyajian dapat berjalan dengan lancar.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, besar harapan penulis sekaligus penyaji, semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan sepenuh

hati, disadari bahwa penulisan ini masih belum sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, Juni 2009

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
INTISARI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Tujuan Penggarapan	9
C. Tinjauan Sumber	10
D. Proses Penggarapan	13
E. Tahap Penulisan	17
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING BABAR LAYAR, GENDING LONGKRANG, GENDING BEDHAYAN BONDHET DAN GENDING PAKELIRAN TITIPATI DALAM PERSPEKTIF GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA	19
A. Pengertian Gending, Fungsi dan Peranannya.....	19
1. Gending Babar Layar	20
2. Gending Longkrang	22
3. Gending Bedhayan Bondhet	25
4. Gending Pakeliran Titipati	32
B. Perspektif Garap Karawitan Gaya Yogyakarta	38
BAB III. DESKRIPSI GARAP GENDING BABAR LAYAR, GENDING LONGKRANG, GENDING BEDHAYAN BONDHET DAN GENDING PAKELIRAN TITIPATI	54
A. Analisis Gending	54
1. Gending Babar Layar	54
2. Gending Longkrang	57
3. Gending Bedhayan Bondhet	60
4. Gending Pakeliran Titipati	61
B. Analisis Garap dan Aplikasi	61
1. Gending Babar Layar	62
2. Gending Longkrang	65
3. Gending Bedhayan Bondhet	68

4. Gending Pakeliran Titipati	69
C. Pola Garap Penyajian	71
1. Gending Babar Layar	71
2. Gending Longkrang	73
3. Gending Bedhayan Bondhet	75
4. Gending Pakeliran Titipati	77
D. Naskah Penyajian	80
BAB IV. KESIMPULAN	169
DAFTAR PUSTAKA	172
DAFTAR ISTILAH	176
LAMPIRAN	180



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar dan nama tempat

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
D.I.Y	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.W.	: Mas Wedana
R.L.	: Raden Lurah
R.M.	: Raden Mas
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

2. Teknik *tabuhan*, istilah dalam tafsir naskah serta nama *sekaran kendangan*.

<i>Ayk</i>	: <i>ayu kuning</i>
<i>Ayy</i>	: <i>ayo-ayo</i>
<i>Bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>Ck</i>	: <i>cengkok khusus</i>
<i>Cm</i>	: <i>cengkok mati</i>
<i>Dbyg</i>	: <i>debyang-debyung</i>
<i>Ddk</i>	: <i>nduduk</i>
<i>Dll</i>	: <i>dua lolo</i>
<i>Ell</i>	: <i>ela-elo</i>
<i>Gbtg</i>	: <i>gong batangan</i>
<i>Gby</i>	: <i>gembyang</i>
<i>Gby lb</i>	: <i>gembyang lamba</i>
<i>Gby dds</i>	: <i>gembyang dados</i>
<i>Gby ntr</i>	: <i>gembyang nitr</i>
<i>Gby rgkp</i>	: <i>gebyang rangkep</i>
<i>Gk</i>	: <i>genduk kuning</i>
<i>Gkcp</i>	: <i>genduk kuning kempyung</i>
<i>Gpl</i>	: <i>ngaplak</i>
<i>Gr</i>	: <i>gerongan</i>
<i>Gt</i>	: <i>gantung</i>
<i>Jk</i>	: <i>jarik kawung</i>

<i>Kcy</i>	: <i>kacaryan</i>
<i>Ksk</i>	: <i>kosokan</i>
<i>Kwl</i>	: <i>kawilan</i>
<i>Kwl ssg</i>	: <i>kawilan seseg</i>
<i>Mgk</i>	: <i>magak</i>
<i>Mlk</i>	: <i>malik</i>
<i>Mpl lb</i>	: <i>mipil lamba</i>
<i>Mpl rkp</i>	: <i>mipil rangkep</i>
<i>Ora bth</i>	: <i>ora butuh</i>
<i>Pg</i>	: <i>Puthut gelut</i>
<i>Pin</i>	: <i>nada kosong</i>
<i>Rb</i>	: <i>Rebaban</i>
<i>Rbtn</i>	: <i>rambatan</i>
<i>Sdn</i>	: <i>sindhenan</i>
<i>Sgt</i>	: <i>singget</i>
<i>Skr</i>	: <i>sekaran</i>
<i>Skr ttp</i>	: <i>sekaran tutupan</i>
<i>Slh</i>	: <i>seleh</i>
<i>Tmr</i>	: <i>tumurun</i>

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik
 - + : kethuk
 - ~ : kenong
 - ~ : kempul
 - 0 : gong
 - 0 : kenong gong
 - ~ : suwukan
 - : kempyang

2. Kendang

t : *tak*

k : *ket*

o : *tong*

p : *thung*

ꦠ : *lung*

b : *den*

B : *dhah kendang ageng*

d : *dang*

ꦢ : *dhet*

bL : *dlang*

L : *lang*

ꦠꦭ : *dlong*

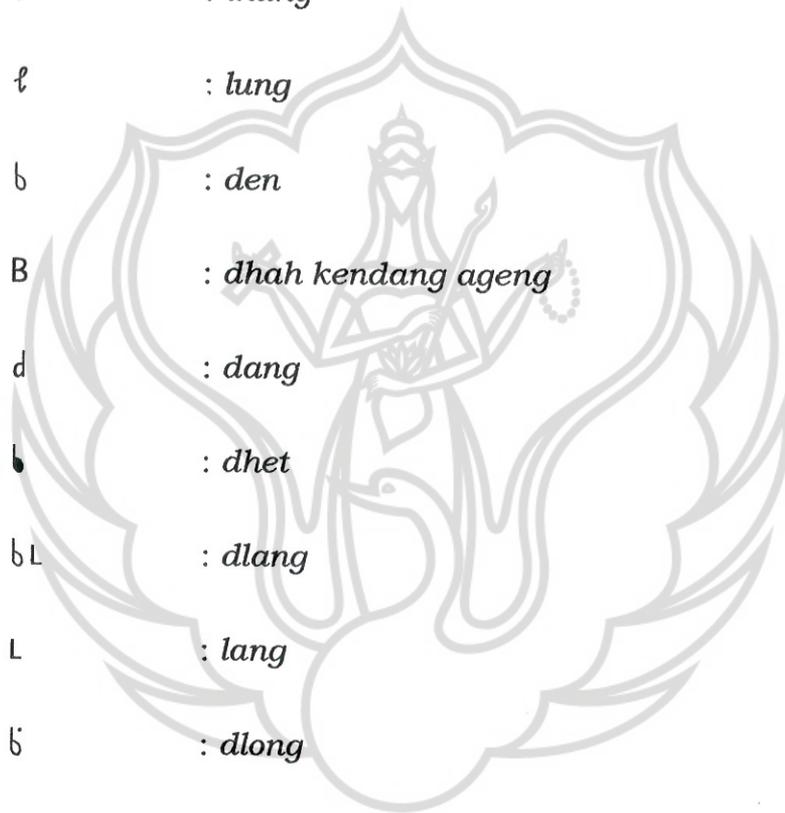
ꦠꦭꦒ : *tlung*

tL : *tlang*

3. Rebaban

ꦏꦱꦺꦏꦤ꧀ꦩꦗꦸ : *kosokan maju*

ꦏꦱꦺꦏꦤ꧀ꦩꦸꦢꦸꦂ : *kosokan mundur*



INTISARI

Karawitan merupakan salah satu jenis musik tradisi yang begitu besar berperan dan bermanfaat sebagai salah satu media ungkap serta sarana pembentukan citra, kepribadian, karakter atau identitas dari seseorang atau kelompok orang. Pada hakikatnya praktik karawitan merupakan tuturan pragmatis atas sekumpulan gagasan atau nilai-nilai yang berakar dari kebudayaan masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk karya komposisi musikal melalui tindakan-tindakan kreatif seniman.

Karawitan gaya Yogyakarta dalam garap gendingnya lebih populer pada garap gending *soran*, yaitu gending yang disajikan dengan volume keras yang lebih menonjolkan garap instrumen *wingking*, meliputi instrumen *balungan*, bonang, kenong, kempul dan gong, sehingga karakter musikalnya terkesan agung, *mungguh*, *gagah*, *greget* dan keras, namun juga banyak memiliki gending garap *lirihan*, yaitu dengan lebih menonjolkan garap instrumen depan, di antaranya gender, rebab, kendang, gambang, suling, siter disertai garap vokal.

Penyajian dan penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan gending-gending gaya Yogyakarta. Gending Babar Layar adalah gending dengan garap *soran*. Gending Longkrang merupakan gending *lirihan* yang mempunyai spesifikasi dalam hal bentuk. Gending *Bedhayan* Bondhet digunakan untuk iringan tari *Bedhaya* Bondhet. Gending Titipati dalam penyajian dan penulisan ini difungsikan sebagai iringan *pakeliran* wayang kulit gaya Yogyakarta pada adegan *kedhatonan*.

Dalam hubungannya dengan seni pertunjukan tradisional lainnya, gending mampu memposisikan diri dan berperan secara ganda sesuai sifat, karakter, dan bangunan suasana yang dikehendaki oleh masing-masing jenis seni pertunjukan tradisional yang memanfaatkannya. Ia dapat hadir sebagai ilustrasi, pembingkai dan menyatu. Dikaji dari sisi estetika musikalnya menunjukkan bahwa keindahan penyajian gending terletak pada hubungan timbal balik antara *tabuhan* instrumen satu dengan lainnya. Interaksi tersebut membentuk garap musikal yang utuh. Dari bangunan garap itu terwujud berbagai karakter dan berbagai kesan “rasa estetika” seperti sedih, *sigrak*, *prenes*, *gagah*, *gecul*, *sereng* dan agung.

BAB I

PENDAHULUAN



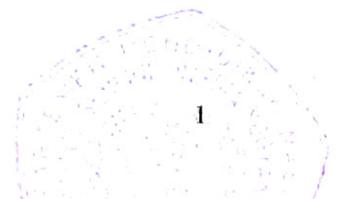
A. Latar Belakang Penggarapan

Salah satu jenis seni bebunyian yang dianggap tua dan masih bertahan hidup dan berkembang di Jawa sampai sekarang ini adalah karawitan atau (di luar Indonesia lebih dikenal sebagai) musik gamelan. Istilah karawitan sekarang ini sering juga digunakan untuk menyebut berbagai jenis musik lainnya yang memiliki sifat, karakter, konsep, cara kerja, dan aturan yang mirip dengan musik karawitan (tradisi) Jawa, walau musik-musik tersebut bukan musik yang berasal dari Jawa dan hidup di Jawa.¹

Sekarang ini, di Pulau Jawa bagian tengah (Yogyakarta dan Surakarta) seni karawitan masih terjaga keberadaannya. Hal ini tidak lepas dari peran serta masyarakat penyangga jenis kesenian tersebut pada umumnya maupun peran dari kerajaan-kerajaan khususnya untuk tetap memelihara kelestarian seni karawitan. Kerajaan-kerajaan itu adalah Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran (di Surakarta), Kasultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman (di Yogyakarta).²

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 5.

²SP. Gustami, *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya – Solo*, (Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia, 2000), 126.



Banyak orang memaknai karawitan berangkat dari dasar kata yang digunakannya, yaitu rawit yang berarti kecil, halus atau rumit (*refine, subtil, sophisticated*). Adapun pengertian karawitan yang lebih sempit, khusus dan konvensional serta yang telah tersebar luas dalam arti telah digunakan (hampir secara baku dan umum) oleh kalangan tertentu adalah menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur sebagai berikut :

1. Menggunakan alat musik gamelan (sebagian atau seluruhnya), baik berlaras slendro atau pelog.
2. Menggunakan laras (tangga nada) slendro dan pelog, baik instrumen gamelan atau non gamelan maupun vokal atau campuran dari keduanya.³

Namun demikian apabila melihat fenomena pada saat ini tidak menutup kemungkinan bahwa seni karawitan yang adiluhung, penuh dengan ajaran-ajaran, tata krama sebagai pembentuk manusia yang bermental luhur akan mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan kita sehari-hari misalnya ; kebanyakan anak-anak muda sekarang beranggapan bahwa karawitan adalah kesenian kuno bahkan tidak tahu apa karawitan itu. Mereka lebih suka mempelajari kebudayaan bangsa lain daripada kebudayaannya sendiri. Akan sangat lucu

³Rahayu Supanggah, *op. cit.* , 12.

kedengarannya apabila sebagai bangsa yang kaya akan kesenian salah satunya seni karawitan tidak mengerti bahkan tidak tahu, sedangkan bangsa lain banyak yang datang untuk mengetahui, mempelajari dan menjadi pelaku karawitan. Mungkin kesulitan memahami dan mengerti gending-gending di dalam karawitan menjadi salah satu faktor permasalahan tersebut.

Penyajian karawitan pada umumnya berkaitan dengan peristiwa penyelenggaraan event tertentu, yang diselenggarakan secara formal maupun informal. Kehadiran karawitan memiliki peran beragam. Ia mampu berperan sebagai pengiring dan pengisi suasana seperti pada upacara ritual, syukuran, resepsi, dan hiburan lainnya. Seni karawitan dalam presentasinya sering dijasakan sebagai mitra atau pengiring seni pertunjukan lain, misalnya tari, pedalangan atau drama dan dapat pula dipresentasikan sebagai pertunjukan yang mandiri.⁴ Seni karawitan yang dipresentasikan sebagai *uyon-uyon* atau *klenengan* selalu mengedepankan kaidah-kaidah ilmu karawitan yang menekankan nilai-nilai dan norma-norma yang termuat di dalam estetika maupun etika.⁵

Gending merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari karawitan. Gending dalam pengertian yang luas berarti

⁴Trustho, "Aspek Audio Visual dalam Repertoar Gending Karawitan Jawa", (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (*Ekspresi: Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni* vol.6, 2006), 70.

⁵*Ibid.*, 72.

komposisi gamelan, sedangkan pengertian yang sempit gending berarti komposisi gamelan dalam bentuk *ageng* dan *tengahan* yang selalu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama *lamba* dan *dados* bersuasana khidmat, tenang, agung. Bagian kedua *dhawah* biasanya bersuasana lebih *prenes*, *sigrak* dan *gumyak*.⁶

Menurut Martopangrawit dalam bukunya “ Pengetahuan Karawitan I ”, disebutkan bahwa gending adalah lagu yang memiliki bentuk.⁷ Di Yogyakarta ada pengklasifikasian bentuk gending menurut *kendangan*-nya antara lain :

1. Gending *Ageng* adalah gending-gending yang menggunakan bentuk *kethuk* 4 atau lebih.
2. Gending *Tengahan* adalah gending-gending dengan menggunakan *kethuk* 2 *dhawah* *kethuk* 4.
3. Gending *Alit* adalah gending-gending yang mempunyai *kethuk* 2 *dhawah* *kethuk* 2.⁸

Mengenai gending dalam konteks karawitan Jawa pada dasarnya dikenal dua bentuk gaya yaitu gending gaya Yogyakarta dan gending gaya Surakarta yang antara keduanya banyak ditemukan persamaan dan perbedaan yang tidak mutlak baik

⁶Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo, di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2009.

⁷Martopangrawit , *Pengetahuan karawitan I* (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), 7.

⁸M.B. Wulan Karahinan, *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I* (Yogyakarta : Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 12.

nama gending, notasi gending, analisis gending dan struktur penyajian.⁹ Bagi masyarakat awam mungkin masih sulit untuk membedakan kedua gaya tersebut, namun bagi masyarakat karawitan, khususnya pengrawit, walau kadang sulit untuk menyebut secara langsung apalagi perbedaannya secara diskriptif, namun mereka dengan sangat cepat dapat menunjuk contoh-contoh atau merasakan adanya perbedaan itu. Pada dasarnya ada dua perbedaan, yaitu fisik dan non-fisik, musikal, yang termasuk fisik adalah berbagai hal yang meliputi penggunaan instrumen gamelan dengan berbagai asesorisnya atau hal-hal yang bersifat visual. Adapun perbedaan non-fisik menyangkut repertoar gending serta garap musikal atau unsur lainnya yang sifatnya auditif.¹⁰

Karawitan dalam sajian mandiri biasa disebut dengan *uyon-uyon*, sedangkan sajian karawitan yang terkait dengan keperluan kesenian lain biasanya berfungsi sebagai pengiring atau iringan, misalnya : terkait dengan tari disebut karawitan tari, untuk keperluan *pakeliran* disebut karawitan *pakeliran*, dan masih banyak lagi sajian karawitan yang fungsinya sebagai pengiring antara lain untuk mengiringi *kethoprak*, upacara perkawinan dan lain-lain. Selain fungsi karawitan tersebut di atas (khususnya karawitan gaya Yogyakarta) dalam hal teknik *tabuhan* banyak

⁹Kriswanto “ Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta ” (Tugas akhir mencapai derajat S-2 Ilmu-ilmu Humaniora. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003), 206.

¹⁰Rahayu supanggah, *Bothekan Karawitan I, op. cit .*, 150.

memiliki keunikan yang apabila dilakukan secara benar dan baik akan sangat indah dan enak untuk dinikmati. Misalnya teknik *tabuhan* demung *imbal lamba*, *imbal rangkep*, *imbal sekaran*, *imbal ngepok*, *ngenyut*, *mbandhul* atau *gemakan* untuk teknik *tabuhan* *slentem*, *mipil*, *gantungan*, *geteran*, *nglagu*, *ngrampat*, *gembyang*, *gembyung*, *kempyung*, *sekaran*, *nguthik*, *mrambat*, *ngracik*, *nyarug*, *imbal* untuk teknik *tabuhan* bonang dan masih banyak teknik yang lain.¹¹ Selain mempunyai teknik *tabuhan* yang cukup beragam, Yogyakarta juga kaya akan gending-gending di dalam karawitan peninggalan *empu-empu* jaman dahulu. Namun demikian hanya sedikit seniman khususnya pengrawit yang tahu dan dapat mempelajari gending-gending tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepedulian dari seniman di luar keraton untuk menyajikan dan mempelajari gending-gending khususnya gaya Yogyakarta. Kurangnya frekuensi penyajian gending-gending gaya Yogyakarta merupakan salah satu faktor kurang tersosialisasikannya gending-gending tersebut kepada seniman di luar keraton.¹²

Berpijak pada permasalahan di atas dan banyaknya gending gaya Yogyakarta ciptaan *empu-empu* keraton Yogyakarta menimbulkan ketertarikan dalam upaya menggali dan mengkaji

¹¹M.B. Wulan Karahinan, *op. cit.*, 25-36.

¹²Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 24 September 2008.

mengenai gending gaya Yogyakarta serta dikembangkan untuk kemudian disajikan sebagai pertunjukan karawitan yang menarik untuk dinikmati.

Upaya untuk pelestarian dan pengembangan gending-gending gaya Yogyakarta ini selain dengan mendokumentasikan notasi gending tidak kalah pentingnya dengan cara menganalisis tafsir garap instrumen maupun vokal dan disajikan dalam berbagai even agar diketahui oleh seniman karawitan khususnya dan semua seniman pada umumnya sebagai referensi pengembangan yang lebih baik.

Dari banyaknya gending-gending gaya Yogyakarta hanya sebagian kecil yang dipahami dan dipelajari oleh kalangan seniman karawitan di luar keraton. Jika hal ini berlanjut terus menerus sudah barang tentu gending-gending gaya Yogyakarta sulit berkembang dan tidak diketahui serta dipelajari oleh seniman karawitan luar keraton bahkan dapat mengalami kepunahan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, kita sebagai masyarakat pelaku seni karawitan tentu tidak bisa diam begitu saja. Mendalami, menggali, melestarikan dan mengembangkan seni karawitan gaya Yogyakarta merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menambah dan memperbanyak frekuensi penyajian gending-gending gaya Yogyakarta.

Berdasarkan hal tersebut di atas, muncul keinginan untuk ikut berpartisipasi dan andil dalam pelestarian seni karawitan gaya Yogyakarta, yaitu dengan menyajikan gending :

1. Gending Babar Layar Laras Pelog *Pathet Lima Kendangan Mawur*. Pada gending ini penyaji akan memainkan instrumen bonang barung, karena disajikan dengan garap *soran*, dalam penyajiannya bonang barung berperan sebagai *pamurba* (pemimpin) jalanya lagu.
2. Gending Longkrang *Kendangan Longkrang kalajengaken Ladrang Mangkrak Laras Slendro Pathet Sanga*. Gending ini disajikan dengan garap *lirihan*. Pada gending ini penyaji akan memainkan instrumen rebab.
3. Gending Bedhayan Bondhet Laras Pelog *Pathet Nem*. Gending ini pada praktiknya berfungsi untuk mengiringi tari yaitu *bedhaya Bondhet*. Dalam penyajiannya tidak menggunakan peraga (tari). Pada gending ini penyaji akan memainkan instrumen kendang.
4. Gending Titipati Laras Slendro *Pathet Nem Kendangan candra kalajengaken playon trus suwuk*. Ladrang Geger Sekutha Slendro *Pathet Nem suwuk*, *Ada-ada Paseban Jawi*, *Sekar Asmarandana*, *Sekar Pangkur* kemudian disambung dengan Lancaran Gagak Setra, Walang

Kekek *kalajengaken* playon *trus suwuk*. Pada gending ini penyaji memainkan instrumen kendang.

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang kemudian dirangkum dalam beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana garap instrumen, struktur penyajian, dan irama dalam penyajian dalam gending-gending tersebut?
2. Bagaimana garap *sindenan* dan *gerongan* gending-gending tersebut ?

B. Tujuan Penggarapan

Seperti yang telah diuraikan di bagian latar belakang bahwa gending gaya Yogyakarta kurang dikaji dan didalami oleh seniman karawitan di luar kalangan keraton, bahkan tidak banyak yang mengetahui notasi dan garapnya. Perlu disadari sepenuhnya bagi seniman karawitan untuk peduli betapa pentingnya untuk melestarikan atau mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta. Penyaji harus dapat mengemas dan menyajikannya supaya lebih menarik dengan mencari garap instrumen dan vokal, bukan sekedar dokumen buku notasi saja yang tidak ada artinya jika tidak ada kreativitas dan pemikiran dari seniman karawitan itu sendiri.

Dari permasalahan dan beberapa faktor di atas, maka penyajian karya seni ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menginterpretasi garap instrumen bonang, kendang dan struktur penyajian gending garap *soran*.
2. Menginterpretasi garap instrumen rebab, gender barung, kendang, vokal (*sindenan* dan *gerongan*), gending garap *lirihan*, *bedhayan* dan *pakeliran*.
3. Pengenalan kepada masyarakat umum dan pelaku seni karawitan sekaligus menyajikan gending-gending gaya Yogyakarta.
4. Pendokumentasian baik audio maupun visual.
5. Menggali dan melestarikan gending-gending gaya Yogyakarta.

C. Tinjauan Sumber

Di dalam penulisan dan penyajian gending tersebut di atas diperlukan berbagai sumber yaitu sumber tertulis dan lisan, antara lain :

- R.L. Wulan Karahinan, *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh* jilid I dan II yang diterbitkan oleh K.H.P. Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam buku ini dijelaskan tentang struktur

penyajian gending Gaya Yogyakarta yang terdiri dari ; *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, suwuk.*

- Martopangrawit, “ Pengetahuan karawitan I ”, (Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia). Dalam buku ini dijelaskan adanya macam-macam bentuk gending yang terdiri dari : *sampak, srepeg, ayak-ayak, ladrang, ketawang* dan gending-gending yang disusun berdasarkan instrumen kolotomik (kenong, kethuk, kempul dan gong). Dalam buku ini juga dijelaskan tentang struktur penyajian gending yang terdiri dari : *buka, merong, ngelik, umpak inggah, inggah, sesegan, dan kaseling.* Dari penjelasan tersebut digunakan untuk membahas struktur gending yang akan disajikan sesuai dengan materi gending di atas.
- Bambang Sri Atmojo dan Subuh, “ Laporan kegiatan Magang Karawitan di Kraton Yogyakarta”, Program Hibah Kompetisi A-1, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006. Dalam buku ini penyaji mendapatkan notasi gending Longkrang, ladrang Mangkrak dan notasi *kendangan* Longkrang.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Dalam buku ini dijelaskan tentang irama, perbedaan antara karawitan gaya Yogyakarta dengan karawitan gaya Surakarta

yang akan menunjang dalam penggarapan, penulisan dan penyajian gending-gending ini.

- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap*, (Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta). Dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai unsur garap dalam karawitan Jawa seperti materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap yang akan menunjang penggarapan dan penyajian gending-gending ini.

Selain berbagai sumber tertulis di atas juga diperlukan sumber lisan yaitu dengan wawancara kepada para tokoh seniman karawitan yang dianggap ahli dalam garap, baik garap vokal maupun garap instrumen dan dipandang banyak pengalaman atau pengetahuannya, serta diakui ketokohnya dalam dunia seni khususnya seni karawitan. Yang tidak kalah pentingnya adalah konsultasi dengan para tokoh karawitan akademis (Dosen-dosen seni karawitan khususnya dosen pembimbing) dan tokoh seniman karawitan luar akademik yang dianggap mampu dalam tafsir garap instrumen maupun vokal. Tokoh seniman yang dimaksud di antaranya ;

1. Drs. Trustho, M.Hum (M. Riya Purwawinata), 51 tahun, Ketua Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

2. Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. (M.W. Dwijoatmojo), 50 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
4. Ki Sutedjo (M.L Cermo Sutedjo), 53 tahun, Dalang dan Abdi Dalem KHP Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta, Gedong Kuning, Bantul, Yogyakarta.
5. Ki Margiono, 56 tahun, pengrawit dan dalang, Kowen Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
6. Dosen-dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Proses Penggarapan

Dalam upaya pencarian garap gending yang telah disebutkan di atas agar menjadi sebuah sajian atau pertunjukan yang menarik dan berbobot memerlukan ketelitian, keuletan serta proses yang panjang. Dalam hal penggarapan ini diperlukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara detail dan berurutan.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang diperlukan dalam proses penggarapan penyajian karya seni adalah :

1. Penyiapan Notasi *Balungan* Gending

Menyiapkan notasi yang akan disajikan yaitu gending Babar Layar Laras Pelog *Pathet Lima*, Gending Longkrang Laras Slendro

Pathet Sanga, Ladrang Mangkrak Laras Slendro *Pathet Sanga*, Gending Bedhayan Bondhet Laras Pelog *Pathet Nem*, Gending Titipati Laras Slendro *Pathet Nem*, Ladrang Geger Sekutha, Lancaran Gagak Setra dan Walangkekek yang telah ditentukan melalui pengundian oleh Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Analisis *Balungan* Gending

Sehubungan ada beberapa versi *balungan* gending yang terdapat di berbagai sumber, maka analisis *balungan* gending ini dilakukan dengan cara mengamati secara cermat notasi *balungan* serta melakukan konsultasi dengan narasumber, juga berdasarkan kalimat lagu, laras, *pathet*, baru dipastikan garap penyajian gending tersebut.

3. Analisis garap

Tahap ini dilakukan dengan cara menafsir notasi *balungan* gending, tafsir *pathet* tiap *gatra*, lagu tiap *gatra*, tafsir garap vokal dan garap instrumen, guna menentukan garap *tabuhan* bonang barung khususnya pada gending Babar Layar, dan instrumen kendang, rebab, gender, dan vokal dalam gending Longkrang, ladrang Mangkrak, gending Bedayan Bondhet, gending Titipati, ladrang Geger Sekutha, lancaran Gagak Setra, Walang kekek.

4. Aplikasi

Pada bagian ini dilakukan apabila proses analisis garap sudah dipandang cukup. Seluruh garap gending yang sudah matang dan jelas kemudian dicoba diaplikasikan dalam tafsir garap instrumen dan vokal dengan cara melakukan praktik secara langsung.

5. Pola penyajian

Adapun pola penyajian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Penyajian gending Babar Layar Laras Pelog *Pathet Lima Kendangan Mawur garap soran* dengan pola penyajian *ajak-ajak, ompak buka, buka bonang katampen kendang ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, sesegan, umpak suwuk, suwuk.*
- b. Penyajian gending Longkrang *Kendangan Longkrang, kalajengaken ladrang Mangkrak Laras Slendro Pathet Sanga* dengan pola penyajian *senggengan (culikan), buka rebab katampen kendang ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, kalajengaken ladrang irama II, suwuk*, kemudian *lagon laras slendro pathet sanga jugag.*
- c. Penyajian gending Bedhayan Bondhet Laras Pelog *Pathet Nem* dengan pola penyajian *lagon lasem wetah laras pelog*

pathet nem, gati Langen Branta buka bonang katampen kendang dengan pola irama I suwuk, Lagon lasem jugag laras pelog pathet nem, bawa sekar ageng Candra mengeng laras pelog pathet nem katampen kendang dengan pola lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, kalajengaken ladrang Prabudewa, suwuk, bawa swara Langen gita katampen ketawang Langen gita, gati Raja, suwuk, lagon panunggul laras pelog pathet nem.

- d. Penyajian gending untuk iringan *pakeliran* pada adegan taman dengan pola penyajian : Gending Titipati laras slendro *pathet nem* buka rebab *katampen* kendang, *dados, sirep, pangkat dhawah, dhawah, gesang* kemudian *suwuk. Suluk plencung jugag, playon lasem, ladrang Geger Sekutha, suwuk, Ada-ada, sekar Asmarandana, sekar Pangkur, lancaran Gagak setra, suwuk gropak, lancaran Walangkekek, playon lasem, suwuk.*

6. Latihan dan evaluasi

Proses ini dilakukan dengan melibatkan semua pendukung sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing, kemudian dilakukan praktek penyajian gending tersebut serta menghadirkan dosen pembimbing dengan maksud untuk memberikan evaluasi hasil latihan, memberikan masukan, sehingga penyajian gending dapat berjalan sesuai dengan harapan.

7. Penyajian

Merupakan tahap paling akhir dari proses-proses sebelumnya. Baik dan tidaknya hasil proses dari tahapan-tahapan sebelumnya akan tampak pada tahapan ini. Penyajian dilakukan dengan cara menyajikan gending-gending hasil proses tahapan sebagai sebuah pertunjukan dengan melibatkan pendukung (pengrawit) disertai unsur-unsur lainnya, seperti peralatan, tempat pertunjukan, *soundsystem*, dan lain sebagainya.

E. Tahap penulisan

Dari data dan informasi yang telah dianalisis dan diseleksi serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dibedakan menurut golongannya yang disertai dengan beberapa pertimbangan ilmiah, kemudian dilakukan penyusunan laporan penyajian secara tertulis yang dibagi menjadi empat bab :

- Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang penggarapan, tujuan penggarapan, tinjauan sumber, dan proses penggarapan.
- Bab II Bab ini membahas tinjauan umum gending Babar Layar, gending Longkrang, ladrang Mangkrak, Bedhayan Bondhet, gending Titipati, serta tinjauan umum garap karawitan gaya Yogyakarta.
- Bab III Bab ini yang berisi deskripsi garap gending Babar Layar, gending Longkrang, ladrang Mangkrak, Bedhayan Bondhet dan gending Titipati.
- Bab IV Kesimpulan.